

## **NILAI BUDAYA DAN DINAMIKA SAUDAGAR BUGIS DALAM PERDAGANGAN BERAS SULAWESI SELATAN**

**Ansar**

*Staf Pengajar pada Universitas PEPABRI Makassar*

### **ABSTRACT**

*This research have done in 8 regency in South Sulawesi Province, among others are Bone Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu, Barru, Parepare and Makassar. The result of descriptive analysis can show the respons of Buginese merchanc to execution the cultural values in trading, and can influences the increase of it's effort progress, wich pointed from value of percentage of Buginese merchant response a periode of Soekarno governance 66,7%, a period of Soeharto governance 54,6%, and a period of pasca Soeharto governance 43,3%. The Result of assosiatif analysis: the Buginese merchant with the condition of increase effort, it show the response to the execution of cultural values. There is significan relation with it's effort progress it shown from the chi-square count value (11,923) > chi-square tables (9,4877), and asymp. Sig. Value (0,018) < 0,05, it's meaning that Buginese merchant increase, because they do 6 indicator of cultural value. Buginese merchant with the effort (fixed) condition it show the response to execution the cultural values. There is significant relation with it's effort progress. It is shown from the chi-square count value (29,896) > chi-square tables (15,5073) and asymp. Sig. Value (0,000) < 0,05. it means that Buginese merchant still able to depend because they do 6 indications. Buginese merchant with the downhill of effort condition it show the response to execution the cultural values. There is not relation with it's effort condition. It is shown from the chi-square count value (7,250) < chi-square tables (16,9190) and asymp. Sig. Value (0,611) > 0,05. it meaning that the effort condition is downhill, because they don't execute of cultural values in trading. Buginese merchant with the stocking of effort condition it show the response to execution the cultural values. There is not relation with it's effort condition. It is shown from the chi-square count value (8,438) < chi-square tables (21,0261) and asymp. Sig. Value (0,750) > 0,05. it meaning that the effort condition is downhill, because they don't execute of cultural values in trading.*

*Keywords: cultural values, bugis merchant, rice trading*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Saudagar Bugis (SB) telah dikenal di masa lampau sebagai manusia yang ulet, menguasai pelayaran dan perdagangan antar pulau seperti ke Toli-Toli, Donggala, Luwu Banggai, Gorontalo, Kendari, Manado, Morotai, Saparua, serta daerah lainnya di Pulau Jawa, Kalimantan, Maluku dan Irian, bahkan sampai keluar negeri yaitu Malaysia, Singapura dan Filipina. Salah satu jenis komoditi yang diperdagangkan adalah beras yang di produksi di Sulawesi Selatan.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya orang Bugis, beras mempunyai kedudukan yang istimewa, karena beras adalah makanan pokok warga, sebagian besar penduduk pekerjaan pokoknya di pertanian padi, dan menggantungkan hidupnya dari produksi beras. Begitu pula saudagar Bugis penghasilannya bersumber dari perdagangan beras dan banyak dari mereka yang berjaya dalam perdagangan beras pada jamannya.

Ada banyak aspek yang mendukung perkembangan perdagangan beras saudagar Bugis yaitu: pertama, kondisi alam dengan persawahan luas menjadikan daerah ini lumbung

pangan terbesar di luar Jawa. Kedua, letak geografis yang terdiri dari daratan dan perairan yang membentuk watak masyarakatnya berani berlayar dan berdagang. Ketiga, letak Sulawesi Selatan yang berposisi ditengah-tengah lalu lintas pelayaran sehingga ramai dilewati pelayaran niaga dan menjadikan Kota Makassar dan Parepare sebagai bandar niaga.

Fokus utama studi ini adalah mempelajari dinamika saudagar Bugis dalam perdagangan beras. Fokus ini dipilih dengan pertimbangan: pertama, dalam sejarah telah tercatat bahwa suku Bugis dikenal sebagai manusia yang ulet, menguasai pelayaran dan perdagangan antar pulau, bahkan ke luar wilayah Indonesia. Di masa itu mereka melakukan pelayaran dan perdagangan dengan menggunakan perahu buatan putra Bugis-Makassar sendiri, perahu Pinisi, perahu Lambo, perahu Sande dan sebagainya. Perahu ini digunakan sebagai alat transportasi laut, mengangkut barang dagangan. Beras menjadi basis komoditi perdagangan utama oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis ketika itu.

Kedua, perubahan nilai budaya semakin cepat, khususnya karena kemajuan teknologi, perhubungan dan telekomunikasi, ikut mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam menekuni pekerjaannya. Pola kerja dan kebiasaan semakin bergeser mencari kesesuaian dengan perkembangan. Beberapa saudagar Bugis pernah tercatat dalam deretan pengusaha nasional yang bergerak dalam perdagangan hasil bumi khususnya beras, mereka pernah di puncak pencapaian, tetapi dalam perjalanan usahanya yang semakin menua justru mengalami kemunduran, berhenti, atau meninggalkan usaha perdagangan beras.

Produksi padi di Sulawesi Selatan terutama bersumber dari daerah sentra produksi meliputi beberapa Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, dan Luwu (Bosowa-Sipilu). Produksi padi tertinggi di Sulawesi Selatan dicapai pada tahun 1996 yaitu 4.569.636 ton dan tahun itu juga mengalami surplus tertinggi yaitu 1.597.063 ton.

Dihubungkan dengan eksistensi saudagar Bugis dibalik dinamika produksi beras Sulawesi Selatan, masalah yang perlu dijawab adalah bagaimana perilaku saudagar Bugis dalam memanifestasikan nilai-nilai budaya pada usaha perdagangan beras, dan adakah

hubungan yang signifikan antara manifestasi nilai-nilai budaya dengan dinamika saudagar Bugis dalam usaha perdagangan beras Sulawesi Selatan.

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan (1) menggambarkan dinamika saudagar Bugis dalam perdagangan beras; (2) menganalisis pengaruh nilai budaya dalam dinamika saudagar Bugis pada perdagangan beras.

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

Antropologi ekonomi adalah bagian dari antropologi yang khusus mempelajari institusi-institusi perekonomian masyarakat (Al-Barri, 2001). Antropologi ekonomi memusatkan studi pada gejala ekonomi dalam kehidupan masyarakat, (Kaplan dan Manners dalam Sairin dkk, 2000). Antropologi ekonomi, tidak lebih dari penerapan teori ekonomi modern pada masyarakat primitif dan tradisional, (Pearson, 1957).

Setiap masyarakat harus memiliki organisasi ekonomi substantif untuk memberikan kekayaan hidup materi. Bukan berarti bahwa masing-masing harus memiliki institusi pertukaran seperangkat pasar yang khusus untuk analisis yang didesain secara ekonomi formal. Pertukaran dilihat sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar berdimensi ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, ekologi, politik dan organisasi sosial (Dalton dalam Sairin dkk, 2002).

Dalam antropologi terdapat tiga pendekatan dalam kaitan dengan ekonomi, yaitu pendekatan formal, substantif dan marxis. Pendekatan formalis cenderung melihat kegiatan ekonomi dari tujuan formal yaitu mendefinisikan ekonomi sebagai suatu tindakan memilih antara tujuan-tujuan yang tidak terbatas dengan sarana-sarana yang terbatas. Pendekatan substantif lebih memilih perhatian terhadap upaya untuk menghasilkan teori-teori baru yang lebih cocok dengan masalah di lapangan. Gagasan Marx dalam menerangkan kehidupan sosial didasarkan pada asumsi dasar bahwa pangkal gejala sosial adalah ekonomi (Sairin dkk, 2002).

Konsep wiraswasta berasal dari kata

sansekerta yang terdiri dari tiga kata yaitu *wira* yang berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak; *swa* artinya sendiri; dan *sta* artinya berdiri (Buhari Alma, 2001). Wiraswastawan adalah seorang inovator dan mengembangkan teknologi (Schumpeter, 2001).

Terdapat tiga siklus berbeda yang terjadi secara bersamaan yaitu: *pertama*, fluktuasi jangka pendek selama sekitar tiga sampai empat tahun, dinamakan “kitchin cycle”, perputaran ini berkaitan dengan perubahan dalam investasi bisnis. *Kedua*, dikaitkan dengan perubahan dalam investasi bisnis di pabrik dan perlengkapan yang baru, dinamakan “juglar cycle”. Schumpeter berpendapat bahwa ekspansi yang bertahan 4-5 tahun berkaitan dengan keinginan perusahaan untuk berkembang dan memodernisasi peralatan modal mereka. *Ketiga*, siklus jangka panjang atau ‘kondratieff waves’ sekitar 45-60 tahun lamanya (Schumpeter dalam Pressman, 2000).

Golongan pengusaha atau golongan pedagang telah lama dikenal adanya dalam masyarakat Bugis. Pedagang Bugis sejak dahulu jelas memiliki sifat-sifat dasar kepengusahaan, berorientasi pada kegiatan dan berani mengambil risiko dalam mengejar keuntungan, percaya diri, berinisiatif, tekun, dan bersedia bekerja keras, serba bisa, banyak akal dan banyak sumber, cepat tanggap, kemudian luwes dalam pergaulan dan mampu memimpin meskipun hanya dalam skala kecil (Latanro, 1988).

Kalau dunia usaha dipengaruhi oleh kewiraswastaan sebagai suatu faktor utama di samping lingkungan dunia usaha seperti keadaan ekonomi, politik dan teknologi, maka kewiraswastaan berakar pada nilai budaya suatu bangsa atau daerah dan sejarahnya (Burhamzah dan Ibrahim, 1986).

Perkembangan dan pertumbuhan dunia usaha di Indonesia, terutama perusahaan keluarga, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, umumnya tidak ada yang bertahan lama dan bahkan jarang ada yang sukses sampai pada generasi kedua. Sebagian besar perusahaan kecil dan perusahaan keluarga hanya bertahan selama perintis masih sehat. Ketika sang perintis telah tua atau sakit, perusahaannya ikut mengalami proses ketuaan atau bangkrut, dengan

meninggalkan banyak utang (Marbun, 1996).

Golongan saudagar adalah golongan orang kaya. Golongan inipun berasal dari rakyat biasa yang mempunyai nasib lebih baik dalam usaha mereka untuk mendapatkan kekayaan (Ismuha dalam Abdullah, 1996). Golongan saudagar adalah golongan “to sogi”, yaitu orang kaya yang selalu menunjukkan darma baktinya kepada masyarakat, memberi sumbangan kepada usaha-usaha sosial dan badan-badan sosial. Golongan ini berasal dari lapisan menengah atau dari rakyat biasa yang memang turun temurun bernasib baik, mempunyai harta kekayaan. Amat jarang golongan ini berasal dari golongan bangsawan. Orang menjadi kaya dalam pekerjaannya sebagai pengusaha, sebagai pedagang hasil bumi, dan dalam usaha transportasi darat dan laut (Abu Hamid dalam Abdullah, 1996).

Orang Bugis dan Makassar mempunyai sejarah migrasi yang sudah amat tua, dengan menggunakan perahu yang disebut pinisi. Suku bangsa ini dikenal sebagai pelaut yang tangkas dan berani mengarungi lautan sampai ke Asia Tenggara dan Australia, berlayar sebagai pedagang dan pengangkut hasil-hasil bumi sejak jauh sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan pada awal Abad ke-17. Mereka sudah mengenal pantai Malaysia, Aceh, Brunei, Jambi, Banten, Nusa Tenggara, Maluku, dan Australia, mereka sebagai pelaut dan pedagang dituntun oleh suatu hukum pelayaran yang dibuatnya sendiri dalam mengatur perjanjian kontrak sewa beli, mengatur hubungan *pongawa* dan *sawi* (awak perahu), waktu berada di lautan atau di daratan. Hukum ini disebut *ade alloping-loping* /adat istiadat berlayar (Abu Hamid dalam Abdullah, 1996).

Saudagar berasal dari bahasa latin “mercere” yang berarti jual beli atau bahasa Inggrisnya “merchant” yang berarti saudagar. Jean Babsiste Calbert, tokoh merkantilis berpendapat bahwa suatu sistem perekonomian dimana negara harus melakukan campur tangan seluas-luasnya terhadap dunia usaha (*business*), di perdagangan luar negeri (Rosjidi, 1995).

Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukannya yaitu:

*pertama*, pedagang distribusi (tunggal) yaitu pedagang yang memegang hak distribusi suatu produk dari perusahaan tertentu. *Kedua*, pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lain. *Ketiga*, pedagang kecil (eceran) yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen (Damsar, 1997).

#### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini meliputi Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu sebagai sentra pengembangan tanaman padi. Selanjutnya Kabupaten Barru, Kota Parepare dan Kota Makassar sebagai daerah tempat pelabuhan berada. Daerah-daerah tersebut adalah tempat mayoritas saudagar berdomisili.

Data sekunder penelitian meliputi data kuantitatif tentang perkembangan produksi, konsumsi dan surplus beras. Data kualitatif menyangkut budaya bisnis dalam perdagangan beras bagi kalangan saudagar Bugis pada tiga masa pemerintahan yakni masa pemerintahan Soekarno, Soeharto, dan pasca pemerintahan Soeharto.

Data primer meliputi data kuantitatif tentang saudagar Bugis meliputi jumlah tanggungan keluarga, lama usaha, jumlah tenaga kerja, jumlah dan kapasitas gudang, jumlah kendaraan (truk), kemampuan pembelian, dan penjualan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei dan wawancara mendalam. Jumlah populasi adalah 200 orang, terdiri dari 40 saudagar masa pemerintahan Soekarno, 114 saudagar masa pemerintahan Soeharto, dan 46 saudagar pasca pemerintahan Soeharto. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan tabel Krejcie dan nomogram Havryking (Sugiono, 2002), yaitu didasarkan atas kepercayaan sampel dalam mewakili populasi 95 persen, dengan jumlah populasi 200, maka jumlah sampel adalah 132. Penarikan sampel secara proporsional yaitu 15 orang untuk masa pemerintahan Soekarno, 75 orang untuk masa pemerintahan Soeharto, dan 30 orang pasca pemerintahan Soeharto.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan asosiatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan analisa frekuensi melalui tabel

frekuensi respons saudagar Bugis terhadap indikator dari variabel nilai-nilai budaya dalam berusaha. Analisis asosiatif dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Surplus Beras Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan masih memegang peranan penting dalam menyediakan beras nasional. Propinsi ini menempati urutan keempat rata-rata produksi beras terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Apabila pulau Jawa dan Sulawesi Selatan terjadi defisit, maka perlu diwaspadai persediaan atau stok beras nasional karena hanya daerah-daerah inilah yang menjadi pemasok utama permintaan beras dalam negeri, khususnya ke daerah-daerah minus di Indonesia. Tingkat produksi, konsumsi dan surplus beras Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel-1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Surplus Beras Sulawesi Selatan

| Tahun | Produksi<br>(ton gkg) | Tersedia<br>(ton beras) | Konsumsi<br>(ton beras) | Surplus<br>(Ton Beras) |
|-------|-----------------------|-------------------------|-------------------------|------------------------|
| 1980  | 1.974.227             | 1.073.979               | 888.982                 | 184.997                |
| 1985  | 3.165.309             | 1.721.928               | 966.078                 | 755.850                |
| 1995  | 4.473.964             | 2.610.166               | 1.121.770               | 1.488.396              |
| 2001  | 4.320.646             | 2.808.419               | 1.042.372               | 1.270.133              |

Sumber : Tahun 1980-1987, Diperta Sulsel, 1990; Tahun 1993-1997, Diperta Sulsel, 2002

##### Karakteristik Saudagar Bugis

Saudagar Bugis dalam perdagangan beras antar pulau semuanya adalah laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam perdagangan beras hanya dalam skala usaha kecil-kecilan, yaitu perdagangan beras eceran di toko dan pasar umum. Keterlibatan perempuan dalam perdagangan beras pada umumnya untuk membantu usaha suami.

Di beberapa daerah seperti Barru, Parepare, Pinrang, Soppeng, Sidenreng Rappang dan Wajo

umumnya pengusaha beras mengambil rumah tempat tinggalnya sebagai kantor untuk kegiatan administrasi, bahkan gudang beras juga berlokasi di sekitar tempat tinggal mereka.

Isteri sebagai tenaga kerja membantu suami dalam melaksanakan kegiatan administrasi, bukan sebagai pengambil kebijakan atau pengambil keputusan. Namun bila suami tidak ada ditempat, isteri dapat menggantikan posisi suami sebagai penanggungjawab perdagangan. Bilamana dalam posisi menggantikan suami tersebut ada hal-hal yang harus diputuskan, maka sang isteri tetap tidak dapat untuk mengambil keputusan kecuali telah ada pesan-pesan yang ditinggalkan.

Saudagar Bugis yang memulai berdagang beras masa pemerintahan Soekarno, telah berusia diatas 60 tahun dan banyak yang telah meninggal dunia. Mereka yang masih hidup rata-rata telah berdagang beras sejak 45–50 tahun lalu yaitu awal tahun 1960-an. Sedangkan mereka yang telah meninggal dunia rata-rata memulai usaha sejak awal kemerdekaan sampai 1950-an.

Pasca pemerintahan Soeharto ternyata bukan hanya bermunculan pengusaha yang berusia muda, tetapi terdapat pula pengusaha yang berumur antara 51 – 60 tahun. Saudagar Bugis yang lebih tua terdiri dari kalangan pengusaha yang telah berpengalaman dalam berbisnis dengan komoditi lainnya.

Pengusaha di masa lampau jika dilihat tingkat pendidikan formalnya relatif sangat rendah, tetapi mereka dapat menguasai kegiatan bisnis di jamannya. Kemampuannya diperoleh melalui berbagai pengalaman, sehingga mereka mampu bersaing dengan pengusaha lain di masa itu.

Di masa pemerintahan Soeharto masih didapatkan saudagar Bugis dalam usaha perdagangan beras antar pulau yang tingkat pendidikannya tidak tamat Sekolah Dasar.

Sedangkan saudagar pasca pemerintahan Soeharto, tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi yaitu umumnya tamat SLTA.

Khusus untuk saudagar Bugis masa pemerintahan Soekarno dan Soeharto jumlah tanggungannya umumnya 3-4 orang, kini telah mulai berkurang karena anak cucunya telah menanjak dewasa dan bahkan rata-rata telah berkeluarga dan bercucu. Lain halnya pengusaha-pengusaha muda yang baru memulai usaha perdagangan berasnya di masa pasca pemerintahan Soeharto, karena umurnya relatif masih muda dan bahkan umur perkawinan mereka relatif masih baru, sehingga jumlah tanggungan mereka umumnya rendah (1-2) orang.

Di masa pemerintahan Soeharto dominan telah mencapai lama badan usaha 11–20 tahun. Bagi yang umur usahanya 20 tahun, maka mereka telah memulai terjun ke dalam usaha perdagangan beras sejak tahun 1983. Bagi yang umur usahanya 11 tahun, maka mereka memulai berusaha beras sejak tahun 1992. Mereka umumnya menggeluti usahanya di awal Pelita keempat masa pemerintahan Orde Baru.

Umur badan usaha saudagar Bugis yang terlama dimasa pemerintahan Soeharto baru mencapai 38 tahun. Mereka yang umur usahanya telah lama, umumnya tidak melakukan usaha perdagangan beras lagi. Pengusaha muda dalam usaha perdagangan beras baru memulai usahanya dalam 1-5 tahun terakhir.

Dengan karakteristik demikian, keadaan usaha saudagar Bugis dalam perdagangan beras telah mengalami pasang-surut dalam tiga masa pemerintahan yakni Soekarno, Soeharto dan pasca Soeharto. Gambaran kuantitatif tentang fenomena ini dapat dilihat pada Tabel-2 berikut.

Tabel 2: Keadaan/Kemajuan Usaha Saudagar Bugis

| Kedaan Usaha | Pemerintahan Soekarno |     | Pemerintahan Soeharto |      | Pasca Pemerin- tahan Soeharto |     |
|--------------|-----------------------|-----|-----------------------|------|-------------------------------|-----|
|              | Frekuensi             | %   |                       | %    | Frekuensi                     | %   |
| Macet        | 13                    | 87  | 18                    | 24   | -                             | -   |
| Menurun      | 2                     | 13  | 12                    | 16   | -                             | -   |
| Tetap        | -                     | -   | 29                    | 38,7 | 30                            | 100 |
| Maju         | -                     | -   | 16                    | 21,3 | -                             | -   |
| Total        | 15                    | 100 | 75                    | 100  | 30                            | 100 |

Sumber: *Penelitian Data Penelitian*

### Respons Saudagar Bugis Terhadap Nilai-Nilai Budaya

Respon Saudagar Bugis terhadap nilai-nilai budaya menunjukkan adanya variasi berdasarkan substansi dari nilai-nilai yang dianut,

sebagaimana dapat dilihat pada tabel-3, berikut ini:

Tabel-3: Respon Saudagar Bugis Terhadap Nilai-Nilai Budaya Dalam Berdagang

| Idktr. | Keterangan              | Masa Soekarno |      |      | Masa Soeharto |      |      | Pasca Soeharto |      |      |
|--------|-------------------------|---------------|------|------|---------------|------|------|----------------|------|------|
|        |                         | TP            | N    | DP   | TP            | N    | DP   | TP             | N    | DP   |
| 1      | Nilai Kejujuran         | 13,3          | 6,7  | 80   | 22,7          | 18,7 | 58,6 | 43,3           | 40   | 16,7 |
| 2      | Keluwesannya berdagang  | 20            | 40   | 40   | 28            | 33,3 | 38,7 | 26,6           | 33,3 | 40   |
| 3      | Pergaulan di pembelian  | 33,3          | 26,7 | 40   | 34,7          | 29,3 | 36   | 30             | 26,7 | 43,3 |
| 4      | Pergaulan di pemasaran  | 20            | 26,7 | 53,3 | 36            | 36   | 28   | 26,7           | 40   | 33,3 |
| 5      | Tk.Pendidikan S.Bugis   | 53,3          | 26,7 | 20   | 34,7          | 30,7 | 34,6 | 10             | 20   | 70   |
| 6      | Pengalaman Berdagang    | 20            | 20   | 60   | 28            | 20   | 52   | 23,3           | 30   | 46,7 |
| 7      | Sumber Modal dari luar  | 20            | 20   | 60   | 28            | 24   | 48   | 23,3           | 30   | 46,7 |
| 8      | Pemilikan Modal Uang    | 60            | 26,7 | 13,3 | 21,3          | 21,3 | 57,4 | 20             | 16,7 | 63,3 |
| 9      | Pemilikan Sawah         | 20            | 26,7 | 53,3 | 53,3          | 32   | 14,7 | 66,7           | 13,3 | 20   |
| 10     | Pemilikan Gudang        | 46,7          | 33,3 | 20   | 22,7          | 30,7 | 46,7 | 20             | 13,3 | 66,7 |
| 11     | Pemilikan Mobil truk    | 46,7          | 33,3 | 20   | 26,6          | 22,7 | 50,7 | 20             | 13,3 | 66,7 |
| 12     | Pemilikan Angkut. Laut  | 20            | 20   | 60   | 33,3          | 33,3 | 33,4 | 66,7           | 6,7  | 26,7 |
| 13     | Rasa Malu-Kecurangan    | 13,3          | 6,7  | 80   | 36            | 25,3 | 38,7 | 53,4           | 20   | 26,7 |
| 14     | Rasa Malu –Tdk Berhasil | 13,3          | 20   | 66,7 | 28            | 16   | 56   | 33,3           | 30   | 36,7 |
| 15     | Rasa Malu-T.Tepat Janji | 20            | 13,3 | 66,7 | 36            | 22,7 | 41,3 | 43,3           | 40   | 16,7 |
| 16     | Prinsi Kerja U. Beramal | 13,3          | 20   | 66,7 | 30,7          | 28   | 41   | 50             | 30   | 20   |
| 17     | Prinsip Kerja Keras     | 13,3          | 20   | 66,7 | 30,7          | 9    | 59,7 | 36,7           | 26,7 | 36,7 |
| 18     | Percaya –Takdir/Nasib   | 20            | 26,7 | 53,3 | 32            | 26,7 | 41,3 | 53,4           | 30   | 16,6 |
| 19     | Hubungan Kongsi         | 26,7          | 33,3 | 40   | 30,7          | 24   | 45,3 | 30             | 13,3 | 56,7 |

Berdasarkan Tabel-3, secara deskriptif dapat dilihat respons saudagar Bugis terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam

berusaha/berdagang beras sebagaimana ditunjukkan dalam ringkasan analisis sikap pada Tabel-4 berikut.

Tabel 4 : Ringkasan Sikap Saudagar Bugis Terhadap Empat Variabel Nilai Budaya

| Variabel                 | Masa pemerintahan Soekarno |      |      | Masa pemerintahan Soeharto |      |      | Pasca pemerintahan Soeharto |      |      |
|--------------------------|----------------------------|------|------|----------------------------|------|------|-----------------------------|------|------|
|                          | TP                         | N    | DP   | TP                         | N    | DP   | TP                          | N    | DP   |
| Nilai-Nilai Budaya (NNB) | 6,7                        | 26,7 | 66,7 | 32                         | 13,3 | 54,6 | 33,3                        | 23,3 | 43,3 |

**Keterangan:**

- N (netral) = nilai % respons yang memilih netral
- TP (tidak mempengaruhi)= jumlah nilai % respons tdk berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh
- DP (dapat mempengaruhi) = jumlah nilai % respons berpengaruh dan sangat berpengaruh

Sikap saudagar Bugis dengan merespons pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha

dapat mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha, ditunjukkan dari nilai persentase respons pada masa pemerintahan Soekarno sebesar 66,7

persen, masa pemerintahan Soeharto 54,6 persen, dan pasca pemerintahan Soeharto yaitu 43,3 persen. Selanjutnya untuk merinci indikator-indikator yang dapat mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha setiap masa pemerintahan (sebagaimana dalam Tabel 2) adalah sebagai berikut.

a) Masa Pemerintahan Soekarno

Indikator yang direspons dapat mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha perdagangan beras saudagar Bugis, adalah nilai-nilai kejujuran dalam berusaha (I.1), pergaulan dalam memperluas jangkauan pemasaran (I.4), pengalaman berdagang (I.6), sumber modal usaha dari luar (I.7), pemilihan sawah oleh pengusaha (I.9), pemilihan angkutan laut (perahu layar atau kapal motor) (I.12), rasa malu melakukan kecurangan dalam usaha perdagangan (I.13), rasa malu jika tidak berhasil (I.14), rasa malu jika tidak menepati janji (I.15), prinsip bekerja untuk beramal (I.16), dan percaya atas nasib/takdir mempengaruhi usaha (I.18).

b) Masa Pemerintahan Soeharto

Indikator yang dapat mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha perdagangan beras saudagar Bugis pada masa ini adalah nilai-nilai kejujuran dalam berusaha (I.1), pengalaman berdagang (I.6), pemilihan modal dalam bentuk uang (I.8), pemilihan angkutan darat (mobil truk) (I.11), rasa malu jika tidak berhasil (I.14), dan prinsip bekerja keras dalam berusaha (I.17).

c) Pasca Pemerintahan Soeharto

Indikator yang direspons dapat mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha perdagangan beras saudagar Bugis adalah pendidikan pengusaha (I.5), pemilihan modal dalam bentuk uang (I.8), pemilihan fasilitas gudang (I.10), pemilihan angkutan darat (mobil truk) (I.11), dan melakukan hubungan dagang dengan sistem kongsi (I.19).

Adapun hasil analisis asosiasi melalui “Uji Chi Square Test Independensi”, dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 10, dapat dilihat pada Tabel-5 berikut.

Tabel-5: Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Asosiatif

| Keadaan Usaha | Variabel | Chi Square Value |         |    |             |                    | Keterangan         |
|---------------|----------|------------------|---------|----|-------------|--------------------|--------------------|
|               |          | Hitung           | Tabel   | df | Asymp. Sig. | Koefisien Konting. |                    |
| (MAJU)        | NNB      | 11,923           | 9,4877  | 4  | 0,018       | 0,653              | Ada Hubungan       |
| (TETAP)       | NNB      | 29,896           | 15,5073 | 8  | 0,000       | 0,712              | Ada Hubungan       |
| (MENURUN)     | NNB      | 7,250            | 16,9190 | 9  | 0,611       | 0,614              | Tidak Ada Hubungan |
| (MACET)       | NNB      | 8,438            | 21,0261 | 12 | 0,750       | 0,565              | Tidak Ada Hubungan |

Keterangan : KU\*LU = Kondisi dan lama usaha

Pada Tabel-5 ditunjukkan hubungan antara respons saudagar Bugis terhadap variabel nilai-nilai budaya dengan keadaan usaha perdagangan beras Sulawesi Selatan.

Analisis respons saudagar Bugis terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, menunjukkan dimilikinya asosiasi dengan kemajuan usaha saudagar Bugis. Ditunjukkan nilai hitung *chi-square* (11,923) > *chi square* tabel (9,4877) dan nilai asymp siq. (0,018) < 0,05. Artinya, saudagar Bugis mengalami kemajuan usaha disebabkan karena mereka melaksanakan 6

(enam) indikator nilai-nilai budaya yang direspons dapat mempengaruhi kemajuan usahanya yakni I.1, I.6, I.8, I.11, I.14 dan I.17. Hubungan ini sangat kuat yaitu ditunjukkan nilai koefisien kontingensi (0,653) > 0,50.

Respons terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, ada hubungan (memiliki asosiasi) dengan keadaan usaha saudagar Bugis yang tetap. Ditunjukkan nilai hitung *chi-square* (29,896) > *chi square* Tabel (15,5073) dan nilai asymp siq. (0,000) < 0,05. Artinya, saudagar Bugis mengalami keadaan usaha yang tetap, meskipun mereka tidak

mengalami kemajuan atau perkembangan usaha, akan tetapi masih mampu untuk tetap berusaha. Ini disebabkan karena saudagar Bugis masih melaksanakan 6 (enam) indikator nilai-nilai budaya yang direspons yang dapat mempengaruhi usahanya yaitu I.1, I.6, I.8, I.11, I.14 dan I.17. Hubungan ini sangat kuat, ditunjukkan nilai koefisien kontingensi  $(0,712) > 0,50$ .

Respons terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, tidak ada hubungan (tidak memiliki asosiasi) dengan keadaan usaha saudagar Bugis yang mengalami penurunan atau kemunduran usaha. Ditunjukkan nilai hitung *chi square*  $(7,250) < chi square$  tabel  $(16,9190)$  dan nilai asymp siq.  $(0,611) > 0,05$ . Artinya, saudagar Bugis mengalami keadaan usaha yang menurun, bukan disebabkan karena pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha.

Respons terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, tidak ada hubungan (tidak memiliki asosiasi) dengan keadaan usaha saudagar Bugis yang mengalami kemacetan usaha. Ditunjukkan nilai hitung *chi square*  $(8,438) < chi square$  tabel  $(21,0261)$  dan nilai asymp siq.  $(0,750) > 0,05$ . Artinya, saudagar Bugis mengalami kemacetan usaha, bukan disebabkan karena pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- (1) Sikap saudagar Bugis terhadap 19 (sembilan belas) indikator keberadaan nilai-nilai budaya dalam berusaha adalah: a) pada masa pemerintahan Soekarno, indikator yang direspons dan mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha adalah nilai-nilai kejujuran dalam berusaha (I.15), pergaulan dalam memperluas jangkauan pemasaran (I.18), pengalaman berdagang (I.20), sumber modal usaha dari luar (I.21), pemilihan sawah oleh pengusaha (I.23), pemilihan angkutan laut (perahu layar atau kapal motor) (I.26), rasa malu melakukan kecurangan dalam usaha perdagangan (I.27), rasa malu jika tidak berhasil (I.28), rasa malu jika tidak menepati janji (I.29), prinsip bekerja untuk beramal (I.30), dan percaya atas nasib/takdir mempengaruhi usaha (I.32). b) Pada masa

pemerintahan Soeharto, indikator yang direspons mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha adalah nilai kejujuran dalam berusaha (I.15), pengalaman berdagang (I.20), pemilihan modal dalam bentuk uang (I.22), pemilihan angkutan darat (mobil truk) (I.25), rasa malu jika tidak berhasil (I.28), dan prinsip bekerja keras dalam berusaha (I.31). c) Pada masa pasca pemerintahan Soeharto, indikator yang direspons mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha adalah pendidikan pengusaha (I.19), pemilihan modal dalam bentuk uang (I.22), pemilihan fasilitas gudang (I.24), pemilihan angkutan darat (mobil truk) (I.25), dan melakukan hubungan dagang dengan sistem kongsi (I.33).

- (2) Saudagar Bugis yang mengalami kemajuan usaha (maju), responsnya terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha ada hubungan (memiliki asosiasi) yang signifikan dengan keadaan usaha perdagangan beras mereka. Saudagar Bugis yang tidak mengalami kemajuan usaha (tetap), responsnya terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, ada hubungan (memiliki asosiasi) yang signifikan dengan keadaan usaha perdagangan beras mereka. Saudagar Bugis yang mengalami kemunduran usaha (menurun), responsnya terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, tidak ada hubungan (tidak memiliki asosiasi) yang signifikan dengan keadaan usaha perdagangan beras mereka. Saudagar Bugis yang mengalami kemacetan usaha (macet), responsnya terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, ada hubungan (memiliki asosiasi) yang signifikan dengan keadaan usaha perdagangan beras mereka.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bahwa agar saudagar Bugis dapat tetap berkembang dan bangkit kembali dalam usaha perdagangan beras Sulawesi Selatan, maka seyogianya melakukan orientasi nilai-nilai budaya yang direspons dapat mempengaruhi peningkatan kemajuan usaha perdagangan dari masa pemerintahan Soekarno sampai pasca pemerintahan Soeharto.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*, PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Abidin, A.Z, 1982. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Alumni: Bandung.
- Anonim, 1971. *Seperempat Abad Bergulat Dengan Butir-Butir Beras*. Bulog Pusat: Jakarta.
- Anonim, 2000. *Volume Bongkar dan Muat Beras di Pelabuhan*. BPS: Makassar.
- Benu, L. F, 1996. *Analisis Struktur Produksi, Konsumsi dan Perdagangan Beras, di Propinsi NTT*. PPS-IPB: Bogor.
- Buhari, Alma. 2001. *Kewirausahaan*. Alfabeta: Bandung.
- Burhamzah dan Ibrahim H., 1986. "*Wiraswasta dan Dunia Usaha Berjalan Searah*", Makalah Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial HIPIS, Ujung Pandang.
- Burhamzah, 1999. "*Etnis Besar dan Semangat Pionernya*", **Saudagar**, No.1. Latimojong Multi Press: Jakarta.
- Bygrave, W.D., 1996. *Entrepreneurship*. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Hamid, Abu, dkk. 1979-80. *Tanah, Wiraswasta dan Migrasi ke Luar*. LP-Unhas: Ujung Pandang.
- Latanro. 1988. *Pengusaha Bugis, Suatu Lukisan Analitik* (Disertasi). PPs Universitas Hasanuddin: Ujung Pandang.
- Rasjidi, Suherman. 1995. *Pengantar Teori Ekonomi*. Rajawali Press: Surabaya.
- Sallatang, M. Arifin, 1980. *Ponggawa-Sawi: Suatu Studi Sosiologi kelompok Kecil*. Depdikbud: Jakarta.
- Sairin, Syafri, dkk., 2001. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.